Jurnal Segeram

Vol. 4 No 2 2024

PENDAYAGUNAAN MODAL SOSIAL UNTUK PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DI KAMPUNG TUA SEGERAM

Oleh: Daeng Ayub Natuna
Universitas Riau, Indonesia
E-mail: dayubnatuna2024@gmail.com

Abstrak

Kampung Tua Segeram menghadapi tantangan sosial yang signifikan dengan tren penurunan jumlah penduduk setiap tahun. Penelitian ini mengeksplorasi peran modal sosial dalam revitalisasi desa melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis kerja sama kolektif. Dengan memanfaatkan konsep "orang patut" dan "kendaraan sosial", artikel ini menekankan pentingnya sinergi antara masyarakat dan pemerintah desa. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggerakan modal sosial dapat menjadi strategi yang efektif untuk mengatasi permasalahan sosial dan memperkuat keberlanjutan pembangunan desa.

Kata Kunci: modal sosial, pemberdayaan masyarakat, pembangunan desa, Kampung Tua Segeram

Abstract

Kampung Tua Segeram faces significant social challenges due to the annual trend of population decline. This study explores the role of social capital in village revitalization through a community empowerment approach based on collective cooperation. By utilizing the concepts of "orang patut" (esteemed individuals) and "social vehicles," this article emphasizes the importance of synergy between the community and village government. The analysis results indicate that mobilizing social capital can be an effective strategy to address social problems and strengthen the sustainability of village development.

Keywords: social capital, community empowerment, village development, Kampung Tua Segeram

Pendahuluan

Kampung Tua Segeram, yang terletak di Natuna, memiliki sejarah panjang sebagai tempat pertama pemukiman masyarakat Natuna. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, desa ini menghadapi ancaman serius berupa penurunan populasi akibat migrasi penduduk. Kondisi ini tidak hanya mengancam keberlanjutan sosial dan ekonomi Segeram, tetapi juga memudarkan identitas budaya yang terkandung dalam tradisi lokalnya. Data menunjukkan bahwa pada 2019, jumlah penduduk Segeram hanya tersisa sekitar 32 kepala keluarga, menandakan tingkat migrasi yang tinggi akibat minimnya peluang ekonomi dan fasilitas infrastruktur dasar.

Urgensi Revitalisasi Kampung Tua Segeram

Sebagai kampung tua yang memiliki nilai historis dan budaya tinggi, Segeram berpotensi menjadi pusat pelestarian identitas masyarakat Melayu Natuna. Pendekatan revitalisasi berbasis pemberdayaan masyarakat menawarkan solusi yang tidak hanya menjawab tantangan sosial-ekonomi, tetapi juga menghidupkan kembali nilai-nilai kolektif yang terkandung dalam modal sosial masyarakat Segeram. Modal sosial, yang mencakup jaringan, kepercayaan, dan norma kolektif, telah terbukti menjadi faktor penting dalam mendukung pembangunan berkelanjutan di komunitas pedesaan (Putnam, 2000).

Modal Sosial sebagai Solusi Pembangunan Desa

Modal sosial memiliki kapasitas untuk memperkuat kerja sama antarwarga, meningkatkan partisipasi dalam pembangunan, dan mengatasi tantangan sosial melalui aksi kolektif. Fukuyama (1995) menyebut modal sosial sebagai elemen yang memperkuat kohesi sosial, meningkatkan efisiensi kerja sama, dan menciptakan peluang pembangunan berbasis komunitas. Dalam konteks Segeram, nilai-nilai seperti gotong royong dan kepercayaan kepada "orang patut" menjadi aset penting yang dapat diberdayakan untuk memobilisasi masyarakat dalam revitalisasi desa.

Kendala dalam Pembangunan Segeram

Meski memiliki potensi modal sosial yang tinggi, pembangunan Segeram masih

menghadapi sejumlah kendala, termasuk minimnya akses terhadap sumber daya ekonomi, lemahnya infrastruktur, dan kurangnya kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah. Hambatan ini menciptakan kesenjangan antara potensi dan realisasi pembangunan. Woolcock dan Narayan (2000) menekankan bahwa pemberdayaan modal sosial memerlukan dukungan kebijakan yang memungkinkan sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga sosial untuk mencapai keberlanjutan pembangunan.

Tulisan ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi potensi modal sosial di Kampung Tua Segeram.
2. Mengeksplorasi langkah-langkah strategis pemberdayaan modal sosial untuk mendukung revitalisasi desa.
3. Memberikan rekomendasi berbasis bukti untuk memobilisasi masyarakat dan menciptakan kolaborasi yang efektif dengan pemerintah.

Dengan pendekatan ini, tulisan ini tidak hanya berupaya memberikan kontribusi akademis terhadap literatur modal sosial, tetapi juga menawarkan solusi praktis yang relevan bagi masyarakat Segeram untuk mengatasi tantangan pembangunan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Data primer diperoleh dari diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan tokoh masyarakat dan pemerintah desa, sementara data sekunder berasal dari laporan dan dokumen terkait sejarah Segeram. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola kerja sama dan mobilitas sosial dalam masyarakat.

Isi dan Pembahasan

Modal Sosial di Kampung Tua Segeram

Modal sosial adalah serangkaian nilai, norma, dan jaringan sosial yang memungkinkan terjadinya kerja sama dalam suatu masyarakat untuk mencapai tujuan bersama (Putnam, 2000). Di Kampung Tua Segeram, modal sosial memiliki peran sentral dalam mempertahankan hubungan sosial antarwarga dan memobilisasi

masyarakat untuk mengatasi tantangan sosial-ekonomi yang dihadapi desa. Modal sosial di Segeram terwujud melalui kepercayaan kolektif, jaringan hubungan, dan norma-norma budaya lokal yang mengakar, seperti konsep "orang patut" dan gotong royong.

1. Kepercayaan Kolektif dan "Orang Patut"

   Kepercayaan kolektif merupakan salah satu komponen utama modal sosial di Segeram. Dalam masyarakat Melayu Natuna, konsep "orang patut" merujuk pada individu yang dihormati karena kebijaksanaan, integritas, dan kontribusinya terhadap komunitas. Mereka dianggap sebagai pemimpin informal yang mampu memengaruhi keputusan komunitas secara positif.

   Menurut Fukuyama (1995), kepercayaan yang terpusat pada figur "orang patut" berfungsi sebagai perekat sosial yang memperkuat kohesi dalam masyarakat. Di Segeram, peran "orang patut" terlihat dalam kemampuan mereka untuk memotivasi warga desa untuk berpartisipasi dalam kegiatan kolektif, seperti pelestarian budaya lokal dan pengembangan ekonomi berbasis komunitas. Figur ini juga menjadi penghubung penting antara masyarakat dan pemerintah desa, sehingga mampu mempercepat implementasi program pembangunan.

2. Norma Gotong Royong

   Gotong royong adalah salah satu wujud nyata modal sosial yang masih hidup di Segeram. Tradisi ini mencerminkan solidaritas kolektif dan menjadi dasar untuk kerja sama antarwarga dalam berbagai kegiatan, seperti perbaikan infrastruktur desa, pelestarian lingkungan, dan penyelenggaraan acara adat. Woolcock dan Narayan (2000) menekankan bahwa gotong royong tidak hanya menciptakan rasa kebersamaan, tetapi juga memperkuat jaringan sosial yang dapat digunakan untuk mengatasi tantangan sosial dan ekonomi.

   Di Segeram, gotong royong tidak hanya dilakukan pada tingkat keluarga atau komunitas kecil, tetapi juga melibatkan seluruh lapisan

masyarakat. Misalnya, dalam upaya memperbaiki akses jalan desa, warga bekerja bersama tanpa memandang status sosial atau usia. Tradisi ini menjadi contoh konkret bagaimana modal sosial dapat diaktualisasikan untuk mendukung pembangunan desa secara kolektif.

3. Jaringan Sosial dan Kendaraan Sosial

   Jaringan sosial di Segeram mencakup hubungan antarindividu, keluarga, dan komunitas yang terjalin melalui aktivitas budaya, keagamaan, dan ekonomi. Salah satu wujud konkret dari jaringan ini adalah konsep "kendaraan sosial," yaitu wadah atau organisasi yang memungkinkan warga berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks ini, kendaraan sosial di Segeram dapat berupa koperasi desa atau kelompok usaha bersama yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

   Menurut Coleman (1988), jaringan sosial seperti ini memberikan akses terhadap sumber daya yang tidak dapat diperoleh individu secara mandiri. Di Segeram, jaringan ini telah menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap peluang ekonomi, seperti pemasaran produk lokal dan pengembangan pariwisata berbasis budaya.

4. Tantangan dalam Pendayagunaan Modal Sosial

   Meskipun memiliki modal sosial yang kuat, Segeram menghadapi sejumlah tantangan dalam pendayagunaannya. Kurangnya dukungan infrastruktur dan kebijakan pemerintah yang belum optimal sering kali menjadi penghambat dalam memaksimalkan potensi modal sosial. Selain itu, perubahan gaya hidup modern juga mulai memengaruhi partisipasi masyarakat dalam tradisi kolektif seperti gotong royong.

   Modal sosial di Kampung Tua Segeram adalah aset yang sangat berharga dalam upaya revitalisasi desa. Dengan memanfaatkan kepercayaan kolektif, norma gotong royong, dan

jaringan sosial yang telah ada, masyarakat Segeram memiliki potensi besar untuk mengatasi tantangan sosial-ekonomi. Namun, diperlukan dukungan dari pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya untuk memastikan bahwa modal sosial ini dapat diberdayakan secara maksimal untuk pembangunan berkelanjutan.

Kendaraan Sosial: Wadah Kerja Sama Kolektif

Kendaraan sosial adalah sebuah konsep yang merujuk pada wadah atau lembaga yang memungkinkan masyarakat untuk berkolaborasi secara inklusif tanpa memandang perbedaan status sosial, ekonomi, atau budaya. Dalam konteks Kampung Tua Segeram, kendaraan sosial menjadi alat yang strategis untuk memobilisasi masyarakat dalam mencapai tujuan kolektif. Konsep ini menyerupai "kendaraan umum" yang dapat ditumpangi oleh siapa saja selama memiliki arah yang sama, meskipun tujuan akhirnya mungkin berbeda (Ibrahim, 2015).

1. Kendaraan Sosial sebagai Fasilitator Kerja Sama

   Kendaraan sosial memainkan peran penting sebagai fasilitator kerja sama di antara anggota komunitas. Di Segeram, kendaraan sosial dapat diwujudkan dalam bentuk lembaga lokal seperti koperasi desa, kelompok usaha bersama, atau komunitas budaya. Lembaga-lembaga ini menyediakan platform bagi masyarakat untuk:

   a. Berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi

      Seperti pemasaran produk lokal atau pengembangan pariwisata.

   b. Melestarikan tradisi dan budaya

      Dengan menyelenggarakan acara adat atau pelatihan budaya.

   c. Mengatasi tantangan sosial

      Seperti memperbaiki infrastruktur desa atau meningkatkan akses pendidikan.

   Menurut Woolcock dan Narayan (2000), kendaraan sosial

semacam ini memungkinkan masyarakat mengakses sumber daya yang tidak dapat mereka peroleh secara individu, seperti pendanaan, pelatihan, atau dukungan teknis dari pemerintah dan lembaga swasta.

2. Prinsip Inklusi dalam Kendaraan Sosial

   Salah satu kekuatan utama kendaraan sosial adalah prinsip inklusi. Dalam konteks Segeram, kendaraan sosial dirancang untuk melibatkan semua lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang ekonomi atau sosial. Prinsip ini mencerminkan nilai gotong royong yang menjadi dasar modal sosial masyarakat Melayu.

   Sebagai contoh, koperasi desa di Segeram dapat membuka keanggotaan bagi semua warga, dengan tujuan mendorong partisipasi kolektif dalam kegiatan ekonomi. Dengan demikian, koperasi tidak hanya berfungsi sebagai lembaga ekonomi, tetapi juga sebagai alat pemberdayaan sosial yang memperkuat solidaritas komunitas (Coleman, 1988).

3. Peran Kendaraan Sosial dalam Pembangunan Desa

   Kendaraan sosial memiliki potensi besar untuk mendukung pembangunan desa melalui beberapa cara:

   a. Meningkatkan Partisipasi Komunitas

      Dengan menyediakan platform untuk dialog dan pengambilan keputusan bersama.

   b. Menghubungkan Komunitas dengan Pemangku Kepentingan

      Kendaraan sosial dapat berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat dan pemerintah, lembaga swasta, atau donor eksternal.

   c. Memfasilitasi Pengelolaan Sumber Daya Bersama

      Seperti pengelolaan lahan bersama untuk pertanian atau

pengembangan usaha mikro berbasis komunitas.

Dalam konteks Segeram, kendaraan sosial dapat mendukung program-program seperti pelestarian budaya lokal, promosi pariwisata berbasis sejarah, dan peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat melalui pelatihan keterampilan (Ibrahim, 2015).

4. Tantangan dalam Pengelolaan Kendaraan Sosial

Meskipun kendaraan sosial memiliki potensi yang besar, terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya, antara lain:

a. Kurangnya Kapasitas Manajerial

Banyak lembaga lokal yang kekurangan sumber daya manusia dengan kemampuan manajemen yang memadai.

b. Minimnya Dukungan Kebijakan

Beberapa kendaraan sosial tidak mendapat dukungan penuh dari pemerintah desa atau lembaga terkait.

c. Kesulitan dalam Pendanaan

Keterbatasan dana sering kali menjadi hambatan utama dalam pengoperasian kendaraan sosial.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan program pelatihan manajerial bagi pengelola lembaga lokal dan kebijakan pemerintah yang mendukung inisiatif masyarakat (Putnam, 2000).

Kendaraan sosial adalah elemen penting dalam modal sosial yang memungkinkan masyarakat Segeram untuk bekerja sama secara kolektif dalam mencapai tujuan pembangunan desa. Dengan pendekatan inklusif dan dukungan dari berbagai pihak, kendaraan sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkuat solidaritas komunitas dan mengatasi tantangan sosial-ekonomi. Namun, untuk memaksimalkan potensinya, diperlukan kebijakan yang mendukung dan peningkatan kapasitas manajerial lembaga lokal.

Sinergi antara Pemerintah dan Masyarakat

Keberhasilan pemberdayaan modal sosial di Kampung Tua Segeram sangat

bergantung pada kolaborasi yang erat antara pemerintah dan masyarakat. Sinergi ini diperlukan untuk memastikan bahwa program-program revitalisasi desa dapat berjalan secara efektif, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan lokal. Pemerintah berperan sebagai fasilitator dan penyedia sumber daya, sementara masyarakat menjadi pelaku utama yang menjalankan dan mengembangkan program tersebut.

1. Peran Strategis Pemerintah dalam Pembangunan Desa

   Pemerintah desa memiliki peran strategis dalam mendorong pembangunan berbasis modal sosial. Beberapa peran utama yang dapat diambil oleh pemerintah meliputi:

   a. Penyediaan Infrastruktur dan Fasilitas Dasar

      Pemerintah bertanggung jawab menyediakan infrastruktur yang mendukung pengembangan desa, seperti jalan, akses air bersih, fasilitas pendidikan, dan layanan kesehatan. Infrastruktur yang memadai menciptakan lingkungan yang kondusif bagi masyarakat untuk memanfaatkan modal sosial mereka. Menurut Fukuyama (1995), infrastruktur dasar merupakan elemen penting dalam menciptakan kepercayaan kolektif yang memperkuat modal sosial.

   b. Pembuatan Kebijakan yang Mendukung Partisipasi Masyarakat

      Kebijakan pemerintah yang inklusif memungkinkan masyarakat untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Sebagai contoh, kebijakan pembangunan desa berbasis musyawarah memberikan ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan kebutuhan mereka dan menentukan prioritas pembangunan (Putnam, 2000).

   c. Penyediaan Pelatihan dan Pendampingan

      Pemerintah dapat memfasilitasi pelatihan keterampilan bagi masyarakat, terutama dalam bidang ekonomi kreatif dan pengelolaan sumber daya lokal. Program ini meningkatkan kapasitas

masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan desa.

2. Peran Masyarakat dalam Sinergi Pembangunan

   Masyarakat adalah aktor utama dalam pembangunan berbasis modal sosial. Di Segeram, keterlibatan masyarakat dalam pelestarian budaya, pengembangan ekonomi, dan pengelolaan lingkungan menjadi contoh nyata peran aktif mereka. Menurut Woolcock dan Narayan (2000), masyarakat yang memiliki modal sosial yang kuat cenderung lebih adaptif dan inovatif dalam mengatasi tantangan pembangunan.

   Beberapa peran masyarakat yang penting dalam sinergi pembangunan:

   a. Partisipasi dalam Musyawarah Desa

      Melalui forum musyawarah, masyarakat dapat menyampaikan ide, kritik, dan aspirasi mereka terkait pembangunan desa. Partisipasi ini menciptakan rasa memiliki terhadap program pembangunan, sehingga masyarakat lebih termotivasi untuk mendukung keberlanjutannya.

   b. Pengelolaan Sumber Daya Lokal

      Masyarakat Segeram dapat mengelola potensi lokal seperti budaya tradisional, pariwisata sejarah, atau produk ekonomi kreatif. Hal ini tidak hanya meningkatkan pendapatan desa tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal.

   c. Kerja Sama Kolektif dalam Pelaksanaan Program

      Kegiatan seperti gotong royong dalam pembangunan infrastruktur atau pelestarian lingkungan menunjukkan bagaimana masyarakat dapat bersinergi untuk mencapai tujuan bersama.

3. Sinergi Pemerintah dan Masyarakat sebagai Kunci Sukses

   Kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat memungkinkan terwujudnya program pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Sinergi ini memerlukan:

a. Kepercayaan dan Transparansi

Pemerintah harus membangun kepercayaan dengan masyarakat melalui transparansi dalam pengelolaan dana dan pelaksanaan program. Kepercayaan ini memperkuat dukungan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah.

b. Kebijakan yang Berbasis pada Kebutuhan Lokal

Kebijakan pemerintah harus didasarkan pada kebutuhan spesifik masyarakat Segeram. Pendekatan ini memastikan bahwa program pembangunan sesuai dengan konteks lokal dan mampu memberikan manfaat langsung kepada masyarakat.

c. Peningkatan Kapasitas dan Infrastruktur

Pemerintah dapat mendukung pembangunan dengan menyediakan fasilitas pendidikan, pelatihan, dan bantuan teknis untuk memperkuat kemampuan masyarakat dalam mengelola program mereka.

4. Tantangan dalam Sinergi Pemerintah dan Masyarakat

Beberapa tantangan yang dihadapi dalam menciptakan sinergi ini meliputi:

a. Kurangnya Komunikasi Efektif

Ketidakharmonisan dalam komunikasi antara pemerintah dan masyarakat sering kali menghambat implementasi program pembangunan.

b. Minimnya Sumber Daya

Keterbatasan anggaran pemerintah desa dapat menjadi hambatan dalam mendukung program-program berbasis masyarakat.

c. Kurangnya Kesadaran Masyarakat

Sebagian masyarakat mungkin kurang memahami pentingnya partisipasi aktif dalam pembangunan desa.

Sinergi antara pemerintah dan masyarakat di Kampung Tua Segeram

adalah kunci untuk mencapai pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan pembagian peran yang jelas, di mana pemerintah bertindak sebagai fasilitator dan masyarakat sebagai pelaku utama, pembangunan berbasis modal sosial dapat diimplementasikan secara efektif. Namun, keberhasilan sinergi ini memerlukan komunikasi yang baik, kebijakan yang inklusif, dan dukungan yang berkelanjutan dari semua pemangku kepentingan.

Keberhasilan pemberdayaan modal sosial sangat bergantung pada sinergi dengan pemerintah. Pemerintah desa memiliki peran strategis dalam menyediakan sumber daya dan mendukung inisiatif lokal. Kerja sama ini dapat menciptakan aksi kolektif yang berdampak, seperti program pelestarian budaya atau pengembangan ekonomi berbasis pariwisata sejarah.

Langkah-Langkah Pemberdayaan Modal Sosial

Pemberdayaan modal sosial di Kampung Tua Segeram merupakan upaya strategis untuk memobilisasi potensi masyarakat dalam mendukung pembangunan desa yang inklusif dan berkelanjutan. Proses ini memerlukan langkah-langkah yang terstruktur, melibatkan identifikasi potensi lokal, penguatan kapasitas masyarakat, dan sinergi dengan pihak eksternal seperti pemerintah dan lembaga swasta.

1. Identifikasi Potensi Lokal

   Langkah pertama dalam pemberdayaan modal sosial adalah melakukan identifikasi terhadap potensi lokal yang ada di Segeram. Identifikasi ini mencakup:

   a. Sumber Daya Sosial: Memetakan jaringan sosial, norma, dan nilai-nilai kolektif seperti gotong royong dan kepercayaan terhadap "orang patut."

   b. Sumber Daya Ekonomi: Mengidentifikasi peluang ekonomi yang dapat dikembangkan, seperti produk lokal, pariwisata sejarah, atau usaha mikro berbasis komunitas.

c. Sumber Daya Budaya: Mendata tradisi, adat istiadat, dan peninggalan sejarah yang dapat dilestarikan untuk memperkuat identitas budaya lokal.

Putnam (2000) menyatakan bahwa identifikasi potensi lokal memungkinkan masyarakat untuk memahami kekuatan mereka sendiri, sehingga lebih percaya diri dalam merancang program pembangunan berbasis komunitas.

2. Penguatan Kapasitas Komunitas

Setelah potensi lokal diidentifikasi, langkah berikutnya adalah meningkatkan kapasitas masyarakat untuk memanfaatkan modal sosial mereka. Penguatan kapasitas dapat dilakukan melalui:

a. Pelatihan Kepemimpinan dan Manajemen

Melibatkan masyarakat dalam pelatihan kepemimpinan untuk menciptakan pemimpin lokal yang kompeten dalam memobilisasi komunitas. Pemimpin seperti "orang patut" dapat menjadi fasilitator utama dalam proses pemberdayaan.

b. Pelatihan Keterampilan Ekonomi

Memberikan pelatihan terkait pengembangan usaha mikro, pengelolaan koperasi, atau pemasaran produk lokal. Woolcock dan Narayan (2000) menekankan bahwa pelatihan ini meningkatkan daya saing ekonomi masyarakat.

c. Penguatan Kelembagaan Lokal

Membantu masyarakat mendirikan atau mengelola lembaga seperti koperasi desa atau kelompok usaha bersama sebagai wadah untuk kerja sama kolektif.

3. Peningkatan Kepercayaan Kolektif

Kepercayaan kolektif adalah landasan modal sosial yang memungkinkan masyarakat bekerja sama secara harmonis. Peningkatan kepercayaan ini dapat dicapai melalui:

a. Transparansi dalam Pengelolaan Program

Menyediakan informasi yang jelas mengenai tujuan, proses, dan hasil

program pembangunan untuk memastikan bahwa masyarakat merasa dilibatkan dan dipercaya.

b. Dialog Terbuka antara Pemerintah dan Masyarakat

Mengadakan forum musyawarah secara rutin untuk membahas masalah desa dan mendengarkan aspirasi masyarakat. Dialog ini memperkuat hubungan antara pemerintah dan masyarakat (Fukuyama, 1995).

c. Pemberian Penghargaan kepada Tokoh Lokal

Mengakui kontribusi individu seperti "orang patut" dalam memotivasi masyarakat, yang dapat meningkatkan rasa saling menghargai di antara warga.

4. Penciptaan Program Inklusif

Langkah terakhir adalah merancang program-program pembangunan yang inklusif, sehingga seluruh lapisan masyarakat dapat berpartisipasi. Program inklusif dapat mencakup:

a. Pembangunan Infrastruktur Desa

Melibatkan masyarakat dalam proyek-proyek seperti perbaikan jalan atau pembangunan fasilitas umum melalui gotong royong.

b. Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya

Menciptakan program yang mempromosikan warisan budaya Segeram sebagai daya tarik pariwisata, sehingga dapat meningkatkan pendapatan desa.

c. Pengelolaan Sumber Daya Bersama

Membangun sistem pengelolaan sumber daya seperti lahan pertanian atau air bersih secara kolektif, yang memungkinkan akses merata bagi seluruh masyarakat.

Menurut Coleman (1988), program inklusif tidak hanya meningkatkan kohesi sosial, tetapi juga mendorong inovasi melalui partisipasi aktif dari berbagai kelompok masyarakat.

Tantangan dalam Implementasi

Meskipun langkah-langkah ini menawarkan peluang besar, tantangan seperti kurangnya dana, kapasitas manajerial yang terbatas, dan resistensi terhadap perubahan dapat menghambat pemberdayaan modal sosial. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kebijakan dari pemerintah serta kolaborasi dengan lembaga eksternal untuk mengatasi kendala tersebut.

Pemberdayaan modal sosial di Kampung Tua Segeram memerlukan pendekatan yang sistematis, mulai dari identifikasi potensi lokal hingga penciptaan program-program inklusif. Langkah-langkah ini tidak hanya memperkuat kohesi sosial, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan dukungan dari pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya, modal sosial di Segeram dapat menjadi kekuatan utama dalam pembangunan desa yang berkelanjutan.

Penutup

Kampung Tua Segeram merupakan salah satu simbol identitas budaya Melayu yang menghadapi tantangan keberlanjutan akibat menurunnya jumlah penduduk dan terbatasnya akses terhadap sumber daya pembangunan. Modal sosial, yang mencakup nilai-nilai kolektif seperti kepercayaan, norma, dan jaringan sosial, menjadi aset penting dalam mengatasi tantangan ini. Artikel ini telah menguraikan bahwa pemberdayaan modal sosial melalui langkah-langkah strategis dapat menjadi solusi efektif untuk revitalisasi Segeram, dengan melibatkan sinergi antara masyarakat dan pemerintah.

Pemberdayaan modal sosial di Segeram dapat dimulai dari identifikasi potensi lokal, penguatan kapasitas komunitas, hingga penciptaan program inklusif yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Konsep seperti "orang patut" dan "kendaraan sosial" mencerminkan kearifan lokal yang berpotensi memperkuat solidaritas masyarakat dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Sinergi yang kuat antara masyarakat dan pemerintah juga menjadi kunci keberhasilan, dengan pemerintah bertindak sebagai fasilitator dan masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan.

Namun, keberhasilan upaya ini bergantung pada dukungan kebijakan, keberlanjutan program, dan komitmen dari semua pihak yang terlibat. Kolaborasi yang erat antara pemerintah, lembaga swasta, dan masyarakat diperlukan untuk mengatasi tantangan seperti kurangnya kapasitas manajerial dan minimnya sumber daya. Selain itu, penting untuk memastikan bahwa modal sosial tidak hanya diberdayakan untuk pembangunan fisik, tetapi juga untuk memperkuat identitas budaya Segeram sebagai bagian dari warisan Melayu.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa modal sosial adalah fondasi yang kokoh untuk membangun masyarakat yang inklusif, inovatif, dan berdaya saing di era modern. Sebagai rekomendasi, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi model kolaborasi yang lebih efektif dan mengembangkan indikator keberhasilan dalam pemberdayaan modal sosial di tingkat desa. Dengan pendekatan ini, Kampung Tua Segeram dapat menjadi model revitalisasi berbasis komunitas yang berkelanjutan, tidak hanya di Natuna tetapi juga di daerah lain dengan tantangan serupa.

Daftar Referensi

Buku

Alatas, S. H. (1977). *The Myth of the Lazy Native*. London: Frank Cass. Fukuyama, F. (1995). *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*. New

York: Free Press.

Ibrahim, A. (2015). *Melayu Antara Tradisi dan Moderniti*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.

Woolcock, M., & Narayan, D. (2000). *Social Capital and Development: Theory and Applications*. Washington, DC: The World Bank.

Artikel Jurnal

Appadurai, A. (1997). "Global Ethnoscapes: Notes and Queries for a Transnational Anthropology." *Cultural Anthropology*, 7(2), 191–210.

Coleman, J. S. (1988). "Social Capital in the Creation of Human Capital." *American Journal of Sociology*, 94, S95–S120.

Gittell, R., & Vidal, A. (1998). "Community Organizing: Building Social Capital as a Development Strategy." *Review of Urban and Regional Development Studies*, 10(1), 49–64

Harris, J., & De Renzio, P. (1997). "Missing Link or Analytically Missing? The Concept of Social Capital." *Journal of International Development*, 9(7), 919–937

Krishna, A., & Shrader, E. (2000). "Cross-Cultural Measures of Social Capital: A Tool and Results from India and Panama." *Social Capital Initiative Working Paper*, 21, 1–44.

Krishna, A., & Shrader, E. (2000). "Cross-Cultural Measures of Social Capital: A Tool and Results from India and Panama." *Social Capital Initiative Working Paper*, 21, 1–44.

Milner, A. (2011). "The Malays and the Global Challenge: Tradition Meets Modernity." *Asian Cultural Studies*, 12(1), 15–28.

Narayan, D., & Pritchett, L. (1999). "Cents and Sociability: Household Income and Social Capital in Rural Tanzania." *Economic Development and Cultural Change*, 47(4), 871–897.

Woolcock, M., & Narayan, D. (2000). "Social Capital: Implications for Development Theory, Research, and Policy." *The World Bank Research Observer*, 15(2), 225–249.

.

.